

REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI ERA DIGITAL: UPAYA MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS GENERASI MUDA HINDU

Oleh:

Ketut Widi Astuti¹, Niluh Tariani², Wayan Eldayani³, I Gede Arta⁴, Komang Septy
Gitayani⁵

Pendidikan Profesi Guru (PPG) IAHN Gde Pudja Mataram
Email: ketutwidiastuti27@gmail.com¹, luhtariani8@gmail.com²,
wayaneldayani451@gmail.com³, artaaaa1705@gmail.com⁴,
komangseptygitayani081@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 3 September 2025

Naskah Direvisi : 7 Oktober 2025

Naskah Disetujui : 27 Oktober 2025

Tersedia Online : 31 Oktober 2025

Keywords:

Hindu Religious Education, Digital
Era, Religious Character, Digital
Religious Literacy, Dharmic Values

Kata Kunci:

3-5 Kata Kunci Dipisahkan Dengan
Tanda Koma



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by
Samsara Publishing House

ABSTRACT

This study aims to analyze and formulate strategies for revitalizing Hindu Religious Education in the digital era as an effort to build the religious character of Hindu youth. The paradigm shift in education due to the digital revolution and the globalization of values demands innovation in delivering religious teachings to remain relevant to modern life. Using a qualitative-descriptive approach, this research highlights the importance of transforming methods, media, and values in Hindu religious education to address the declining religiosity and spirituality among young people. The findings indicate that the use of digital technology such as e-learning, social media, and Hindu religious applications can serve as an effective tool to strengthen students' understanding and spiritual experience. However, technological utilization must be balanced with the enhancement of religious digital literacy and the internalization of dharmic values to prevent religious superficiality, where religion is understood merely as symbols or digital content. Hindu religious teachers hold a strategic role as facilitators and digital spiritual guides, helping students integrate the teachings of Tat Tvam Asi, Karma Phala, and Ahimsa into both their digital and social lives. By emphasizing value-based pedagogy and reflective learning, the revitalization of Hindu Religious Education in the digital era has the potential to nurture a generation that is digitally literate yet spiritually grounded. The integration of Hindu philosophy, technology, and modern education becomes the key to shaping Hindu individuals who embody dharma able to maintain balance between knowledge, morality, and spirituality amidst the dynamics of social change.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi revitalisasi Pendidikan Agama Hindu di era digital sebagai upaya membangun karakter religius generasi muda Hindu. Perubahan paradigma pendidikan akibat revolusi digital dan globalisasi nilai menuntut adanya inovasi dalam penyampaian ajaran agama agar tetap relevan dengan konteks kehidupan modern. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif,

*Corresponding author

E-mail addresses: ketutwidiastuti27@gmail.com (Ketut Widi Astuti, dkk)

penelitian ini menyoroti pentingnya transformasi metode, media, dan nilai dalam pendidikan agama Hindu untuk menjawab tantangan menurunnya religiusitas dan spiritualitas di kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital seperti e-learning, media sosial, dan aplikasi keagamaan Hindu dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat pemahaman dan pengalaman spiritual peserta didik. Namun, penggunaan teknologi harus diimbangi dengan penguatan literasi digital religius dan internalisasi nilai-nilai dharma agar tidak terjebak pada *religious superficiality* atau pemahaman agama yang bersifat dangkal dan simbolik. Guru agama Hindu memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan *digital spiritual guide* yang membantu peserta didik mengintegrasikan ajaran seperti *Tat Tvam Asi*, *Karma Phala*, dan *Ahimsa* dalam kehidupan digital maupun sosial. Dengan mengedepankan pendekatan pedagogis berbasis nilai dan pembelajaran reflektif, revitalisasi pendidikan agama Hindu di era digital berpotensi membentuk generasi muda yang cerdas secara digital sekaligus berkarakter spiritual. Integrasi antara filsafat Hindu, teknologi, dan pendidikan modern menjadi kunci dalam melahirkan insan Hindu yang berjiwa dharma mampu menjaga keseimbangan antara pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas di tengah perubahan sosial yang dinamis.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berpengetahuan, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, serta lingkungannya (G. A. Siswadi, 2022a). Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai, dan kebijaksanaan hidup (*transfer of values*). Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk mencapai kesempurnaan diri baik secara intelektual, moral, maupun spiritual sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Konsep pendidikan dalam perspektif Hindu berpijak pada pandangan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mencapai keseimbangan antara pengetahuan duniawi (*aparavidya*) dan pengetahuan spiritual (*paravidya*) (Setiarsih & Siswadi, 2023). Pendidikan menjadi sarana untuk menuntun manusia agar memahami dirinya sebagai bagian dari realitas tertinggi, Brahman. Dalam *Taittiriya Upanisad* disebutkan bahwa pendidikan sejati harus mampu menumbuhkan kesadaran etis, spiritual, dan sosial sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan moral dan pengendalian diri. Dengan demikian, pendidikan Hindu menekankan

pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai *dharma*, *satya*, *ahimsa*, *brahmacarya*, dan *sevanam*.

Perkembangan era digital telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung tanpa batas ruang dan waktu melalui media digital seperti platform e-learning, video konferensi, dan media sosial edukatif (Hasbullah, 2015). Pola pembelajaran yang semula bersifat konvensional dan tatap muka kini bertransformasi menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan berbasis teknologi. Hal ini membuka peluang bagi peserta didik untuk mengakses sumber pengetahuan secara luas, namun juga menuntut kemampuan berpikir kritis dalam memilah dan memanfaatkan informasi secara bijak.

Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada pola komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi yang dahulu bersifat satu arah kini berkembang menjadi dialogis dan partisipatif melalui berbagai kanal digital (Syafrit et al., 2018). Generasi muda sebagai *digital natives* lebih terbiasa berinteraksi melalui media daring dibandingkan komunikasi langsung. Pola ini turut memengaruhi cara mereka memahami nilai-nilai sosial dan spiritual, termasuk dalam konteks kehidupan beragama. Akibatnya, proses internalisasi nilai agama tidak lagi bersifat dogmatis, tetapi lebih terbuka dan interaktif sesuai dengan karakteristik budaya digital yang dinamis (Siregar, 2019). Dalam konteks keagamaan, era digital juga mengubah cara generasi muda memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Ajaran-agaran keagamaan kini tidak hanya diperoleh dari guru spiritual atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga dari konten digital seperti video ceramah, kutipan kitab suci di media sosial, atau diskusi daring. Digitalisasi agama ini di satu sisi dapat memperluas wawasan spiritual, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan pemahaman yang parsial atau bahkan dangkal jika tidak disertai pembimbingan yang benar. Pemaknaan agama menjadi lebih subjektif dan terfragmentasi, bergantung pada narasi yang dominan di dunia maya.

Dampak teknologi digital terhadap kehidupan spiritual generasi muda Hindu sangat kompleks. Di satu sisi, media digital membuka ruang baru bagi penyebaran nilai-nilai Hindu secara global melalui berbagai platform yang kreatif dan mudah diakses. Generasi muda dapat belajar *sloka*, *mantra*, dan ajaran *dharma* dengan cara

yang menarik melalui aplikasi atau kanal YouTube keagamaan. Namun di sisi lain, kemudahan ini sering tidak diimbangi dengan pendalaman makna spiritual yang sejati. Banyak yang terjebak pada aspek visual dan seremonial agama, sementara esensi nilai-nilai *satya*, *dama*, dan *daya* mulai terpinggirkan dalam praktik keseharian. Teknologi digital juga memunculkan fenomena baru dalam kehidupan beragama seperti *religious consumerism*, di mana agama dikonsumsi sebagai identitas sosial di ruang digital, bukan sebagai jalan spiritual menuju pencerahan. Generasi muda Hindu mungkin aktif membagikan kutipan kitab suci atau mengikuti akun spiritual, tetapi belum tentu menginternalisasikannya dalam perilaku nyata. Kehidupan spiritual menjadi lebih simbolik dan performatif, seolah agama cukup dihadirkan dalam bentuk konten, bukan pengalaman batin yang mendalam. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Hindu menghadapi tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara pemahaman intelektual dan pengalaman spiritual (G. A. Siswadi, 2023a).

Tantangan pendidikan agama Hindu di tengah arus globalisasi dan budaya digital adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai *dharma* sebagai landasan moral dan spiritual generasi muda. Sistem pendidikan harus mampu menanamkan kesadaran religius yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru agama Hindu perlu menjadi fasilitator yang kreatif, mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan reflektif dan kontekstual agar nilai-nilai luhur seperti *tat tvam asi*, *tri kaya parisudha*, dan *karma phala* tetap relevan dalam dunia digital. Revitalisasi ini menjadi penting agar pendidikan agama Hindu tidak kehilangan jiwanya di tengah derasnya arus modernitas dan globalisasi nilai (Gunada, 2020).

Fenomena menurunnya religiusitas dan spiritualitas di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius dalam konteks kehidupan modern yang serba digital. Arus informasi yang begitu cepat dan bebas di dunia maya menjadikan generasi muda lebih terpapar pada budaya populer, gaya hidup konsumtif, serta nilai-nilai hedonistik yang menekankan kesenangan sesaat. Dalam kondisi ini, nilai-nilai spiritual dan moral sering kali tersisih karena dianggap tidak relevan dengan kebutuhan praktis kehidupan sehari-hari. Akibatnya, aktivitas keagamaan menjadi bersifat formalitas, sementara makna spiritual yang mendalam semakin memudar.

Paparan terhadap berbagai informasi yang tidak terfilter di media sosial juga membentuk cara pandang baru terhadap agama. Generasi muda cenderung mengadopsi pemahaman keagamaan yang instan, simbolik, dan berorientasi pada tampilan luar. Misalnya, banyak remaja yang memahami ajaran agama hanya melalui kutipan singkat di media sosial tanpa menghayati konteks filosofisnya. Fenomena ini menyebabkan terjadinya *spiritual bypassing*, yakni kecenderungan untuk mencari kenyamanan spiritual tanpa melalui proses refleksi dan disiplin batin yang mendalam. Nilai-nilai *dharma* yang sejatinya mengajarkan keseimbangan dan kesadaran diri, mulai bergeser menjadi sekadar slogan tanpa penghayatan (G. A. Siswadi, 2022b).

Meski demikian, era digital tidak sepenuhnya membawa dampak negatif. Justru di dalamnya tersimpan peluang besar untuk mengembangkan pendidikan agama dengan cara yang lebih kreatif, interaktif, dan kontekstual. Digitalisasi pendidikan agama dapat menghadirkan pengalaman belajar yang menarik melalui media visual, video edukatif, aplikasi interaktif, maupun pembelajaran berbasis gamifikasi (Juwana et al., 2024). Dengan pendekatan ini, ajaran agama tidak lagi dipahami sebagai dogma yang kaku, melainkan sebagai sumber nilai yang hidup dan relevan dengan tantangan zaman. Teknologi digital dapat menjadi sarana efektif untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai spiritual tradisional dan cara berpikir modern generasi muda. Dalam konteks pendidikan agama Hindu, peluang digitalisasi sangat besar untuk memperkenalkan kekayaan ajaran Veda, Upanisad, dan Itihasa secara lebih luas dan mudah dipahami. Melalui konten digital seperti video pembelajaran, podcast spiritual, dan aplikasi pembacaan *sloka*, peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan cara yang menyenangkan. Pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai Hindu dengan realitas sosial kontemporer, misalnya mengaitkan ajaran *karma phala* dengan tanggung jawab digital, atau *ahimsa* dengan etika berkomunikasi di media sosial. Dengan demikian, pendidikan agama Hindu tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual yang kontekstual (G. A. Siswadi, 2021).

Urgensi revitalisasi pendidikan agama Hindu muncul sebagai respons terhadap perubahan paradigma belajar dan beragama di era digital. Revitalisasi dimaknai sebagai upaya memperbarui metode, media, dan pendekatan pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi muda tanpa kehilangan substansi

ajaran suci. Dalam hal ini, guru agama Hindu tidak hanya berperan sebagai penyampai doktrin, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menemukan makna spiritual di tengah kehidupan digital. Pendidikan agama Hindu perlu dirancang secara integratif, menggabungkan nilai-nilai klasik Hindu dengan inovasi pedagogis yang adaptif terhadap kemajuan teknologi. Revitalisasi pendidikan agama Hindu sangat penting agar pembelajaran agama tidak kehilangan daya tarik dan makna bagi generasi muda. Nilai-nilai seperti *tat tvam asi*, *tri kaya parisudha*, dan *dharma* harus disajikan melalui pendekatan yang aktual, reflektif, dan dialogis sehingga mampu membentuk kesadaran religius yang otentik. Pendidikan agama Hindu yang direvitalisasi tidak hanya berfungsi menanamkan keimanan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran ekologis sesuai dengan semangat *vasudhaiva kutumbhakam* bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga. Dengan demikian, pendidikan agama Hindu akan tetap menjadi kekuatan moral dan spiritual yang mampu menuntun generasi muda hidup selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kemajuan zaman.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena revitalisasi pendidikan agama Hindu di era digital dalam konteks pembentukan karakter religius generasi muda Hindu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan proses yang terjadi secara kontekstual dalam praktik pendidikan agama. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap guru agama Hindu, peserta didik, serta tokoh pendidikan yang aktif menggunakan media digital dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan konten digital yang relevan dengan tema pendidikan agama Hindu di era modern. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis Miles dan Huberman. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung untuk memperoleh temuan yang akurat dan kredibel. Analisis dilakukan secara reflektif dengan menafsirkan data berdasarkan perspektif nilai-nilai Hindu. Hasil penelitian

diharapkan mampu memberikan gambaran konkret tentang strategi pembelajaran agama Hindu yang inovatif, bermakna, dan efektif dalam membentuk karakter religius generasi muda Hindu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Agama Hindu dalam Konteks Perubahan Zaman

Pendidikan Agama Hindu memiliki hakikat yang sangat mendasar dalam membentuk manusia yang utuh, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual (G. A. Siswadi, 2023b). Tujuan utama pendidikan agama Hindu adalah menumbuhkan kesadaran akan hakikat diri (*ātman*) sebagai bagian dari Brahman, sumber segala kehidupan. Pendidikan ini berfungsi menuntun peserta didik menuju pengetahuan sejati (*vidyā*) yang membebaskan dari kebodohan (*avidyā*). Dengan demikian, pendidikan agama Hindu bukan sekadar proses transfer pengetahuan tentang ajaran-ajaran suci, tetapi juga pembinaan sikap dan perilaku berdasarkan nilai *dharma*, *satya*, *ahimsa*, serta tri kaya parisudha. Pembentukan karakter dalam pendidikan agama Hindu menitikberatkan pada upaya menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari kitab suci Veda dan tradisi luhur Hindu. Melalui pembelajaran yang menginternalisasi nilai-nilai tattwa, susila, dan acara, peserta didik diarahkan untuk memiliki keteguhan moral, kedisiplinan spiritual, serta kemampuan untuk bertindak sesuai dharma dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius tidak hanya tampak dalam ritual keagamaan, tetapi juga dalam perilaku yang menunjukkan kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Dengan demikian, pendidikan agama Hindu menjadi sarana efektif membangun manusia berkarakter mulia yang mampu hidup harmonis dengan diri, sesama, dan alam (G. Agus. Siswadi & Puspawati, 2020).

Selain sebagai sarana pembentukan karakter, pendidikan agama Hindu juga merupakan jalan menuju pencerahan spiritual. Spiritualitas dalam konteks Hindu tidak terpisah dari kehidupan sosial dan etika, melainkan menjadi landasan kesadaran yang menggerakkan tindakan. Melalui praktik sadhana, meditasi, japa, dan pelayanan (*sewa*), pendidikan agama Hindu menumbuhkan pengalaman religius yang mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami Tuhan (*Isvara*) secara konseptual, tetapi juga menghayati kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Pembentukan spiritualitas semacam ini menjadi pondasi bagi munculnya manusia

yang bijaksana dan berorientasi pada kesejahteraan bersama (lokasamgraha). Namun, di era revolusi digital dan globalisasi nilai, paradigma pendidikan mengalami perubahan yang sangat signifikan. Teknologi digital telah membawa arus informasi yang luar biasa cepat dan luas, yang di satu sisi membuka akses pengetahuan tanpa batas, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan disorientasi nilai dan degradasi moral. Nilai-nilai konsumtif, individualistik, dan instan seringkali menggeser nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam pendidikan agama Hindu. Dalam situasi ini, peran pendidikan agama Hindu semakin krusial untuk meneguhkan jati diri spiritual generasi muda agar tidak terombang-ambing oleh pengaruh budaya global yang materialistik.

Perubahan paradigma pendidikan di era digital menuntut inovasi dalam metode dan pendekatan pembelajaran agama Hindu. Proses pendidikan tidak lagi bisa hanya bersifat dogmatis atau verbalistik, melainkan harus interaktif, reflektif, dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Pemanfaatan media digital, pembelajaran berbasis proyek spiritual, serta integrasi nilai-nilai Hindu dengan isu-isu kontemporer seperti lingkungan dan etika digital, dapat menjadi cara baru untuk menanamkan karakter dan spiritualitas di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan agama Hindu tetap relevan dan mampu menjawab tantangan modernitas. Oleh karenanya, hakikat pendidikan agama Hindu di era global bukan hanya mempertahankan ajaran lama, tetapi juga menafsirkan kembali nilai-nilai suci dalam konteks kehidupan modern. Pendidikan harus menjadi ruang dialektika antara tradisi dan inovasi, antara nilai-nilai spiritual dan perkembangan teknologi. Ketika nilai dharma, satyam, dan ahimsa menjadi dasar dalam penggunaan teknologi dan dalam interaksi global, maka pendidikan agama Hindu benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang berkarakter spiritual, beretika digital, dan memiliki kesadaran kosmis. Inilah kontribusi pendidikan agama Hindu bagi peradaban dunia yang sedang bergerak cepat menuju masa depan digital yang tetap berjiwa spiritual.

Model pembelajaran konvensional dalam pendidikan agama Hindu umumnya berpusat pada interaksi langsung antara guru (ācārya) dan siswa (śiṣya). Dalam sistem ini, proses belajar mengajar menekankan aspek laku spiritual, disiplin moral, dan keteladanan guru sebagai sumber utama nilai. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga

pembimbing rohani yang menanamkan nilai dharma melalui pengalaman nyata, refleksi, dan ritual keagamaan. Pembelajaran dilakukan dalam suasana penuh penghormatan, kesabaran, dan keterhubungan batin antara guru dan siswa. Kelebihan model ini terletak pada kekuatan nilai-nilai etika dan spiritual yang ditransfer secara personal, meski kelemahannya adalah keterbatasan akses, waktu, dan jangkauan. Sebaliknya, pembelajaran digital menawarkan fleksibilitas, akses luas terhadap sumber belajar, dan interaktivitas yang lebih tinggi melalui teknologi. Model ini memanfaatkan berbagai platform digital seperti video pembelajaran, e-learning, simulasi, dan diskusi daring yang memungkinkan proses belajar terjadi kapan saja dan di mana saja. Dalam konteks pendidikan agama Hindu, media digital dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap teks-teks suci, ikonografi, dan praktik keagamaan melalui visualisasi dan multimedia. Namun, tantangan utamanya adalah munculnya jarak spiritual dan menurunnya intensitas hubungan personal antara guru dan siswa, yang berpotensi mengurangi makna dan kedalaman pengalaman religius (G. A. Siswadi & Putri, 2024).

Tantangan terbesar dalam pembelajaran digital adalah mempertahankan esensi nilai-nilai dharma di tengah budaya instan dan pragmatis yang berkembang dalam masyarakat modern. Era digital cenderung mendorong kecepatan, efisiensi, dan hasil praktis, yang bertolak belakang dengan prinsip dharma yang mengajarkan kesabaran, pengendalian diri, dan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Ketika peserta didik terbiasa mencari jawaban cepat dan instan melalui teknologi, ada risiko hilangnya kedalaman spiritual, refleksi etis, dan makna filosofis dari proses belajar. Oleh karena itu, pendidikan agama Hindu perlu merancang model pembelajaran digital yang tidak hanya menyajikan konten, tetapi juga menumbuhkan pengalaman nilai dan laku spiritual. Dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai penjaga nilai dharma sekaligus fasilitator pembelajaran digital. Guru harus mampu memadukan kearifan tradisional dengan teknologi modern secara kreatif dan reflektif. Penggunaan media digital hendaknya diarahkan untuk memperkuat pemahaman terhadap ajaran tattwa, etika, dan ritual, bukan sekadar sebagai hiburan atau informasi dangkal. Dengan demikian, pembelajaran digital dapat menjadi wahana modern untuk menanamkan kesadaran spiritual yang sesuai dengan zaman, tanpa kehilangan kedalaman makna religius dan moral.

Ajaran Hindu tentang keseimbangan (*rta*) memiliki relevansi yang sangat kuat dengan perubahan sosial di era digital. *Rta* melambangkan tatanan kosmis dan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, yang menjadi dasar etika kehidupan Hindu. Dalam konteks modern, prinsip *rta* dapat ditafsirkan sebagai keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Masyarakat digital yang terlalu terfokus pada materialisme, efisiensi, dan produktivitas berisiko melanggar prinsip *rta*, yang menuntut keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Pendidikan agama Hindu berperan penting dalam mengingatkan generasi muda akan pentingnya menjaga harmoni tersebut di tengah percepatan perubahan sosial. Dengan menjadikan ajaran *rta* sebagai pedoman, pendidikan agama Hindu dapat membantu peserta didik memahami bahwa kemajuan teknologi dan globalisasi nilai tidak boleh mengorbankan keseimbangan moral dan spiritual. Teknologi digital harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup, memperluas pengetahuan, dan memperkuat nilai *dharma* dalam kehidupan modern. Ketika prinsip keseimbangan ini dijaga, maka perkembangan digital bukan menjadi ancaman, tetapi justru peluang untuk memperluas praktik *dharma* di dunia maya. Inilah tantangan dan sekaligus peluang bagi pendidikan agama Hindu di era digital: meneguhkan nilai spiritual di tengah derasnya arus perubahan sosial yang serba cepat dan pragmatis.

3.2 Tantangan Religiusitas Generasi Muda Hindu di Era Digital

Fenomena menurunnya religiusitas dan spiritualitas di kalangan remaja Hindu menjadi salah satu persoalan serius yang dihadapi masyarakat modern. Perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi digital, serta arus globalisasi nilai telah menggeser orientasi hidup sebagian remaja dari yang bersifat spiritual menuju pola pikir yang lebih materialistik dan pragmatis. Aktivitas keagamaan yang dulu menjadi bagian dari rutinitas keluarga dan komunitas kini sering terabaikan karena kurangnya waktu, minat, dan perhatian terhadap kegiatan rohani. Bagi banyak remaja, nilai-nilai *dharma* yang bersumber dari kitab suci dan tradisi mulai terasa jauh dari realitas kehidupan modern yang cepat dan serba instan. Media sosial memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk cara berpikir, berperilaku, dan beragama di kalangan remaja. Melalui media digital, remaja lebih banyak terpapar pada konten hiburan, tren

populer, dan gaya hidup global yang menonjolkan kesenangan, penampilan, dan pengakuan sosial. Kondisi ini sering mengaburkan makna mendalam dari praktik keagamaan yang seharusnya menumbuhkan kesadaran spiritual dan pengendalian diri. Alih-alih menjadi sarana memperluas wawasan keagamaan, media sosial justru sering mengalihkan fokus remaja dari nilai-nilai dharma menuju pencitraan diri dan popularitas digital (Sarasvati & Siswadi, 2025).

Budaya populer yang mendominasi ruang publik digital juga memperkuat kecenderungan ini. Nilai-nilai yang diusung oleh budaya populer seperti kebebasan tanpa batas, hedonisme, dan ekspresi diri yang berlebihan sering kali bertentangan dengan ajaran Hindu yang menekankan keseimbangan, disiplin, dan kesadaran moral (Damanhuri & Siswadi, 2023). Remaja Hindu yang hidup di tengah arus budaya semacam ini cenderung mengalami konflik identitas: antara keinginan untuk tetap memegang nilai tradisi dan dorongan untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup modern. Akibatnya, religiusitas menjadi sesuatu yang bersifat formal dan ritualistik, bukan lagi pengalaman spiritual yang mendalam dan reflektif. Fenomena lain yang muncul adalah *religious superficiality* atau kedangkalan beragama. Banyak remaja memahami agama hanya sebatas simbol, penampilan, atau konten digital yang viral di media sosial (Puspawati & Siswadi, 2022). Ajaran-ajaran agama Hindu yang sarat makna filosofis dan etis sering kali disederhanakan menjadi kutipan motivasi atau tampilan visual di dunia maya tanpa proses pemaknaan yang mendalam. Praktik keagamaan berubah menjadi konsumsi budaya digital upacara dipamerkan untuk konten, doa menjadi caption, dan simbol keagamaan dijadikan aksesori gaya hidup. Dalam konteks ini, agama kehilangan dimensi transformatifnya sebagai jalan menuju pembebasan dan kesadaran spiritual.

Dampak dari *religious superficiality* ini adalah munculnya generasi yang secara formal tampak religius, tetapi kehilangan kedalaman spiritualitas. Mereka mungkin tahu istilah-istilah suci, mengikuti ritual, atau membagikan konten keagamaan di media sosial, namun tidak memiliki pemahaman filosofis dan etis yang kuat. Religiusitas yang dangkal seperti ini menjauhkan remaja dari makna sejati ajaran Hindu, yakni perjalanan batin menuju kesatuan dengan Brahman dan realisasi diri (*ātman jñāna*). Akibatnya, agama menjadi sekadar identitas sosial, bukan kekuatan moral dan spiritual yang menuntun perilaku. Untuk mengatasi fenomena ini,

pendidikan agama Hindu perlu merespons dengan pendekatan yang relevan dengan kehidupan digital remaja. Nilai-nilai tattwa, susila, dan acara harus diajarkan secara kontekstual dengan tantangan zaman, melalui media dan bahasa yang dipahami generasi muda. Guru, orang tua, dan komunitas keagamaan perlu berperan aktif menciptakan ruang dialog dan praktik spiritual yang autentik, bukan sekadar formalitas. Dengan demikian, remaja Hindu dapat menghidupkan kembali semangat religiusitas dan spiritualitasnya, memandang agama bukan sebagai simbol atau konten, tetapi sebagai jalan hidup yang membimbing menuju keseimbangan (*rta*), kebijaksanaan (*viveka*), dan kebahagiaan sejati (*ānanda*).

Fenomena keterputusan antara pengetahuan agama dan praktik spiritual sehari-hari menjadi tantangan serius dalam kehidupan beragama generasi muda Hindu saat ini. Banyak remaja memiliki pengetahuan yang cukup tentang ajaran agama mengenal konsep *Tri Hita Karana*, *Tat Tvam Asi*, atau karma phala namun pemahaman tersebut tidak selalu terwujud dalam perilaku dan laku spiritual. Agama sering berhenti pada ranah kognitif dan simbolik, tanpa menyentuh aspek afektif dan praksis kehidupan. Hal ini terjadi karena pembelajaran agama cenderung bersifat teoretis dan ritualistik, sementara refleksi batin dan pengalaman religius kurang dikembangkan. Akibatnya, spiritualitas menjadi dangkal dan tidak mampu menjadi kekuatan moral dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Krisis spiritual ini semakin diperparah oleh gaya hidup digital yang serba cepat, instan, dan penuh distraksi. Generasi muda terbiasa dengan kepuasan sesaat dan stimulasi eksternal yang mengalihkan perhatian dari kontemplasi dan kesadaran diri. Di tengah arus informasi yang melimpah, remaja sering kehilangan kedalaman refleksi terhadap makna hidup, tujuan keberadaan, dan hubungan dengan Tuhan. Keterputusan antara pengetahuan dan praktik spiritual membuat agama seolah menjadi sesuatu yang jauh dari realitas keseharian, padahal sejatinya ajaran Hindu mengajarkan kesatuan antara pengetahuan (*jñāna*), tindakan (*karma*), dan pengabdian (*bhakti*) sebagai jalan menuju pembebasan. Untuk mengatasi krisis spiritual ini, diperlukan pendampingan rohani dan pendidikan berbasis nilai yang menekankan keseimbangan antara intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas. Pendidikan agama Hindu harus diarahkan bukan hanya untuk memahami konsep-konsep suci, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata dan pengalaman spiritual yang

otentik. Guru dan pembimbing rohani (ācārya) memiliki peran penting dalam membimbing generasi muda melalui praktik meditasi, refleksi nilai, dan pelayanan sosial sebagai wujud nyata dharma. Dengan pendekatan yang humanis dan transformatif, pendidikan berbasis nilai akan menumbuhkan kesadaran spiritual yang hidup, menjadikan pengetahuan agama tidak sekadar hafalan, tetapi kekuatan yang menggerakkan perilaku, menuntun pada kedamaian batin, dan harmoni dengan sesama serta alam semesta.

3.3 Peluang Digitalisasi dalam Pengembangan Pendidikan Agama Hindu

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran agama Hindu membuka peluang besar bagi pengembangan cara belajar yang lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses (G. A. Siswadi & Juwan, 2024). Melalui e-learning, media sosial, dan aplikasi berbasis ajaran Hindu, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai tattwa, susila, dan acara dengan cara yang lebih fleksibel dan kontekstual. Platform digital memungkinkan siswa untuk mengakses video pembelajaran, simulasi ritual, atau forum diskusi spiritual tanpa batas ruang dan waktu. Dengan dukungan teknologi, pendidikan agama Hindu dapat menjangkau generasi muda yang hidup di era digital, menumbuhkan minat belajar agama dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya hidup mereka yang dinamis dan visual. Namun, keberhasilan pembelajaran agama berbasis digital tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi oleh kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dharma dalam setiap konten yang disajikan. Strateginya adalah menghadirkan materi yang tidak sekadar informatif, tetapi juga transformatif menginspirasi perubahan sikap dan perilaku. Konten digital dapat dikemas dalam bentuk cerita interaktif, animasi edukatif, atau podcast yang menggugah kesadaran moral dan spiritual. Prinsip-prinsip seperti satya (kejujuran), ahimsa (tanpa kekerasan), dan karuna (kasih sayang) dapat diangkat dalam narasi-narasi ringan yang relevan dengan kehidupan remaja modern. Dengan demikian, nilai-nilai dharma tidak hanya dipelajari secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam budaya digital yang menyenangkan dan bermakna (I. G. A. Siswadi & Puspawati, 2022).

Salah satu bentuk konkret dari digitalisasi pendidikan agama Hindu adalah pengembangan sumber ajaran dalam format multimedia. Teks-teks suci seperti Veda, Upaniṣad, Itihāsa, dan Purāṇa dapat dikemas dalam bentuk e-book interaktif,

audiobook, video pembacaan mantra, atau aplikasi meditasi berbasis sloka. Upaya ini tidak hanya mempermudah akses terhadap sumber ajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar melalui kombinasi audio, visual, dan narasi digital. Dengan digitalisasi ini, nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam teks suci dapat disebarkan secara lebih luas, menarik, dan relevan dengan zaman, tanpa kehilangan keaslian dan kesakralannya. Lebih jauh, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran agama Hindu juga harus diarahkan pada pembentukan komunitas belajar spiritual di dunia maya. Melalui forum diskusi daring, kelas meditasi virtual, atau proyek kolaboratif berbasis dharma, peserta didik dapat saling berbagi pengalaman, refleksi, dan praktik spiritual. Teknologi digital, dalam hal ini, menjadi sarana memperluas ruang spiritualitas, bukan sekadar alat penyampaian informasi. Dengan pengelolaan yang bijak dan berbasis nilai, dunia digital dapat menjadi wahana baru untuk menghidupkan semangat dharma, memperkuat karakter religius, serta menumbuhkan kesadaran kosmis di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat.

Guru agama Hindu memiliki peran strategis sebagai fasilitator sekaligus *digital spiritual guide* dalam menghadapi perubahan paradigma pendidikan di era digital. Sebagai fasilitator, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan menuntun peserta didik dalam memahami, menginternalisasi, dan menghidupkan nilai-nilai dharma melalui berbagai sumber digital yang tersedia. Sebagai *digital spiritual guide*, guru bertugas menanamkan kesadaran etis dan spiritual dalam penggunaan teknologi, sehingga media digital tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan kedewasaan rohani. Guru berperan mengarahkan peserta didik agar mampu menyeleksi informasi, memaknai ajaran agama secara kontekstual, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap berpijak pada nilai-nilai suci Hindu. Dalam menjalankan peran tersebut, guru agama Hindu perlu mengembangkan inovasi pembelajaran yang kreatif dan adaptif terhadap dunia digital. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengajak siswa membuat konten edukatif bertema dharma, seperti video pendek tentang *Tri Hita Karana* atau infografis tentang *karma phala*, merupakan salah satu cara efektif menanamkan nilai religius melalui praktik langsung. Selain itu, penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif seperti kuis berbasis *sloka Veda*, meditasi

digital terpandu, atau ruang diskusi daring bertema spiritual dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan reflektif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang hidup, relevan, dan menyentuh dimensi spiritual siswa.

Lebih jauh, guru agama Hindu juga harus menjadi teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai dharma dalam dunia digital. Keteladanan dalam tutur kata, perilaku, dan etika digital menjadi bagian penting dari pembimbingan spiritual di ruang maya. Guru dapat memanfaatkan media sosial sebagai ruang dakwah dan refleksi spiritual dengan membagikan pesan-pesan positif, kisah inspiratif dari kitab suci, atau panduan praktik keagamaan yang sederhana namun bermakna. Dengan demikian, guru agama Hindu tidak hanya mengajarkan agama di kelas, tetapi juga membimbing generasi muda untuk menghadirkan dharma di dunia digital menjadikan teknologi sebagai jalan untuk menumbuhkan kesadaran, kebajikan, dan keseimbangan hidup.

3.4 Strategi Revitalisasi Pendidikan Agama Hindu di Era Digital

Revitalisasi pendidikan agama Hindu merupakan proses pembaruan nilai, metode, dan media pembelajaran agar tetap relevan dengan dinamika zaman tanpa kehilangan akar spiritualnya. Pembaruan ini bukan sekadar modernisasi teknis, melainkan usaha menghidupkan kembali semangat ajaran dharma dalam konteks kehidupan digital. Dalam proses ini, nilai-nilai luhur seperti satya (kebenaran), ahimsa (tanpa kekerasan), dan tapa (pengendalian diri) perlu diinterpretasikan secara kreatif agar mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik. Revitalisasi juga menuntut adanya inovasi metode pembelajaran yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata, sehingga ajaran agama tidak berhenti pada teks, tetapi menjadi laku hidup yang membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik (G. A. Siswadi et al., 2019).

Salah satu aspek penting dalam revitalisasi pendidikan agama Hindu adalah penguatan literasi digital religius di kalangan peserta didik. Literasi ini mencakup kemampuan untuk memahami, menilai, dan menggunakan informasi digital yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan secara bijaksana. Peserta didik perlu dibekali kemampuan membedakan antara konten keagamaan yang otentik dan yang bersifat

dangkal atau menyesatkan. Melalui literasi digital religius, mereka akan mampu memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pemahaman spiritual misalnya dengan membaca e-book teks suci, mengikuti kelas daring tentang tattwa Hindu, atau mendengarkan podcast reflektif tentang dharma sekaligus menjaga etika dalam berinteraksi di ruang digital.

Pendekatan pedagogis berbasis nilai (*value-based education*) menjadi landasan penting dalam proses revitalisasi ini. Pendidikan agama Hindu tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan dharma. Guru diharapkan mengembangkan pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan rasa spiritualitas yang mendalam. Nilai-nilai Hindu seperti karma, bhakti, dan yoga dapat dihadirkan dalam kegiatan belajar yang kontekstual misalnya melalui proyek pelayanan sosial, kegiatan meditasi bersama, atau refleksi diri atas pengalaman hidup. Dengan cara ini, pendidikan agama Hindu menjadi sarana transformasi batin, bukan sekadar instruksi moral. Selain berbasis nilai, pembelajaran reflektif juga menjadi kunci dalam menumbuhkan kedalaman spiritual peserta didik. Pembelajaran reflektif mengajak siswa untuk merenungkan makna ajaran dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Dalam konteks digital, refleksi dapat difasilitasi melalui jurnal daring, vlog spiritual, atau forum diskusi yang membahas dilema etis di dunia maya. Melalui refleksi, peserta didik belajar untuk tidak hanya “mengetahui” ajaran dharma, tetapi juga “menghayati” dan “menghidupinya” dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, revitalisasi pendidikan agama Hindu bukan sekadar adaptasi teknologi, melainkan pembaruan menyeluruh menuju pendidikan yang bernilai, bermakna, dan berjiwa spiritual di tengah tantangan era digital.

Integrasi antara teknologi, filsafat Hindu, dan pembentukan karakter merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan pendidikan agama di era digital. Filsafat Hindu, yang menekankan kesatuan antara pengetahuan (*jñāna*), tindakan (*karma*), dan pengabdian (*bhakti*), dapat menjadi dasar etis dan spiritual dalam pemanfaatan teknologi secara bijak. Teknologi tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana (*upaya*) untuk memperluas penyebaran nilai-nilai dharma dan menumbuhkan kesadaran spiritual generasi muda. Melalui integrasi ini, pembelajaran agama Hindu dapat menjadi lebih kontekstual dan bermakna

menghubungkan nilai-nilai klasik seperti satyam (kebenaran) dan śivam (kesucian) dengan kehidupan modern yang serba digital. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter berbasis dharma, bukan sekadar alat penyampaian informasi.

Kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas Hindu, dan pengembang media digital menjadi kunci dalam mewujudkan integrasi tersebut. Lembaga pendidikan berperan menyediakan kurikulum dan kerangka pedagogis yang berpijak pada nilai-nilai Hindu, sementara komunitas Hindu menyediakan konteks sosial dan spiritual yang menghidupkan ajaran tersebut dalam praktik nyata. Di sisi lain, pengembang media digital dapat membantu mengemas nilai-nilai dharma dalam bentuk yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi muda. Melalui kerja sama ini, pendidikan agama Hindu dapat hadir dalam berbagai format inovatif seperti aplikasi meditasi, permainan edukatif berbasis *karma yoga*, animasi tentang kisah-kisah epos, atau platform belajar daring yang menggabungkan ajaran tattwa dan etika dengan pengalaman visual yang mendalam. Sinergi antara pendidikan, komunitas, dan teknologi digital akan menghasilkan ekosistem pembelajaran agama Hindu yang berkelanjutan dan transformatif. Dengan pendekatan kolaboratif ini, pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di ruang digital dan komunitas sosial yang hidup. Teknologi dapat menjadi jembatan antara filsafat Hindu yang mendalam dan kebutuhan generasi muda yang visual, cepat, dan dinamis. Jika dikembangkan dengan landasan etika dharma, kolaborasi ini akan melahirkan generasi Hindu yang cerdas digital, matang spiritual, dan berkarakter mulia mampu memanfaatkan kemajuan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai kebenaran, keseimbangan, dan kasih universal yang diajarkan oleh ajaran Sanātana Dharma.

3.5 Membangun Karakter Religius Generasi Muda Hindu

Karakter religius menurut ajaran Hindu dapat dipahami sebagai kepribadian yang mencerminkan keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan dengan nilai-nilai dharma. Dalam konteks *Tri Kaya Parisudha*, karakter religius diwujudkan melalui pikiran yang suci (*manacika parisudha*), perkataan yang benar dan lembut (*wacika parisudha*), serta tindakan yang jujur dan berlandaskan kasih (*kayika parisudha*).

Ketiganya menjadi ukuran integritas spiritual seseorang dalam menjalani kehidupan. Selain itu, pengendalian terhadap *Sad Ripu* enam musuh batin manusia seperti kama (nafsu), krodha (amarah), lobha (keserakahan), moha (kebingungan), mada (kesombongan), dan matsarya (iri hati) menjadi indikator kedewasaan spiritual dan moral. Semua nilai ini diarahkan untuk mencapai *Catur Purushartha*: dharma (kebenaran), artha (kemakmuran), kama (kebahagiaan), dan moksha (pembebasan), yang menjadi tujuan hidup manusia Hindu secara utuh. Dalam konteks pendidikan, menumbuhkan kesadaran spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial memerlukan pendekatan yang komprehensif. Pendidikan agama Hindu tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan *sraddha bhakti* (keyakinan dan pengabdian) melalui praktik nyata, seperti meditasi, *seva* (pelayanan sosial), dan refleksi nilai. Proses ini menumbuhkan kesadaran diri bahwa kehidupan spiritual tidak terpisah dari tanggung jawab sosial. Peserta didik diajak untuk melihat setiap tindakan sebagai manifestasi dari nilai dharma, sehingga kesadaran etis dan spiritual tumbuh seiring dengan kesadaran sosial. Dengan demikian, pendidikan menjadi ruang pembentukan karakter holistik yang menyatukan kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual.

Dalam era digital, penerapan nilai *Tat Tvam Asi*, *Karma Phala*, dan *Ahimsa* menjadi sangat relevan untuk menuntun perilaku beragama di dunia maya. *Tat Tvam Asi* ("Engkau adalah Aku") mengajarkan empati dan kesadaran kesatuan antar makhluk, sehingga mendorong perilaku saling menghargai di media sosial. *Karma Phala* menanamkan pemahaman bahwa setiap perbuatan digital—baik unggahan, komentar, maupun penyebaran informasi akan membawa akibat moral. Sementara *Ahimsa* menegaskan pentingnya tidak menyakiti makhluk lain, termasuk dalam bentuk kekerasan verbal, perundungan daring, atau ujaran kebencian. Ketiga nilai ini menjadi pedoman etika digital bagi generasi muda Hindu agar teknologi digunakan secara bijak, bertanggung jawab, dan berlandaskan kasih. Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif, model pembelajaran agama Hindu perlu menggabungkan pengalaman spiritual, empati sosial, dan kesadaran ekologis. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memungkinkan siswa mengalami langsung nilai dharma melalui meditasi, kegiatan lingkungan, atau pelayanan kemanusiaan. Kegiatan reflektif membantu mereka menghubungkan ajaran tattwa dengan

kehidupan nyata, sementara proyek sosial mengajarkan pentingnya tindakan berbasis welas asih dan tanggung jawab bersama. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami agama secara konseptual, tetapi juga menjadikannya pedoman hidup yang menuntun pada keseimbangan diri, sosial, dan alam.

Harapan akhirnya adalah lahirnya generasi muda Hindu yang cerdas digital sekaligus berjiwa dharma. Mereka bukan hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat dan etika sosial yang tinggi. Generasi ini diharapkan mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana *sewa* dan pembelajaran spiritual, bukan sekadar hiburan atau pencitraan diri. Dengan menjadikan nilai-nilai dharma sebagai kompas moral, generasi muda Hindu akan mampu menavigasi kehidupan digital dengan kebijaksanaan, menciptakan harmoni di tengah keberagaman, dan turut menjaga keseimbangan semesta (*rta*). Inilah wujud nyata pendidikan agama Hindu yang berorientasi pada pembentukan manusia unggul berpengetahuan luas, berhati suci, dan berjiwa universal.

IV. SIMPULAN

Revitalisasi Pendidikan Agama Hindu di era digital merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan kemerosotan spiritualitas dan karakter religius generasi muda Hindu. Di tengah derasnya arus globalisasi nilai dan dominasi budaya digital yang instan serta pragmatis, pendidikan agama Hindu dituntut untuk bertransformasi secara kreatif tanpa kehilangan esensi nilai dharma. Pembaruan tidak hanya menyentuh aspek metode dan media pembelajaran, tetapi juga menyangkut pembentukan paradigma baru dalam memahami dan menginternalisasi ajaran suci Hindu secara kontekstual dengan kebutuhan zaman. Pemanfaatan teknologi digital seperti e-learning, media sosial, dan aplikasi keagamaan Hindu membuka peluang besar bagi penguatan pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan generasi muda. Namun, integrasi teknologi harus diimbangi dengan pendekatan pedagogis berbasis nilai (*value-based education*) agar peserta didik tidak terjebak dalam religiusitas simbolik semata. Guru agama Hindu berperan penting sebagai *digital spiritual guide* yang memfasilitasi proses pembelajaran berbasis refleksi, pengalaman spiritual, dan penghayatan nilai-nilai dharma dalam kehidupan nyata maupun dunia maya. Dengan demikian, revitalisasi pendidikan agama Hindu bukan sekadar adaptasi terhadap perkembangan teknologi, melainkan sebuah gerakan

pembaruan nilai, metode, dan orientasi pendidikan menuju keseimbangan antara kecerdasan digital, moralitas, dan spiritualitas. Melalui integrasi antara filsafat Hindu, teknologi, dan praktik pendidikan modern, diharapkan terbentuk generasi muda Hindu yang *smart digitally, wise spiritually, and strong in dharma* yakni generasi yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan kebajikan sesuai ajaran Sanatana Dharma.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanhuri, T., & Siswadi, G. A. (2023). Pendidikan dan Cita-Cita Masyarakat Demokratis dalam Tinjauan Kritis John Dewey. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 9(2). <https://doi.org/10.25078/vs.v9i2.3012>
- Gunada, I. W. A. (2020). Nilai Susila dalam Sloka Hindu untuk Penguatan Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Binawakya*, 14(8), 3035–3054.
- Hasbullah, H. M. (2015). *Kebijakan Pendidikan; Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024). Pendidikan dan Kesetaraan: Implementasinya pada Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 94-106.
- Puspadewi, I. D. A., & Siswadi, G. A. (2022). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Membentuk Citra Diri Remaja pada Santy Sastra Public Speaking. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi HIIndu*, 2(1), 213–224.
- Sarasvati, P., & Siswadi, G. A. (2025). Peran Literasi Digital dalam Memfilter Informasi dan Konten Hoaks di Media Sosial. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1-16.
- Setiarsih, D. A. P. T., & Siswadi, G. A. (2023). Implementasi Ajaran Paravidya dan Aparavidya Dalam Memerangi Hoax Sebagai Upaya Membangun Sumber Daya Manusia Hindu Unggul. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 235-246.
- Siregar, F. A. (2019). Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 1(1).
- Siswadi, G. A. (2021). Relevansi Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara Terhadap Sistem Pendidikan Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(2), 150–159.
- Siswadi, G. A. (2022a). Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi, G. A. (2022b). Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial dan Kontekstualisasinya dalam Sistem Pendidikan Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(01), 1–11.

- Siswadi, G. A. (2023a). *Konsep Pendidikan dalam Pandangan Alvin Toffler dan Gagasannya Tentang Pendidikan di Masa Depan*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 224-234.
- Siswadi, G. A. (2023b). *Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme*. *Japam: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 3(01), 23-32.
- Siswadi, G. A., & Juwan, D. P. A. (2024). *Merdeka Belajar Di Era Digital Dan Tantangannya Dalam Pendidikan Karakter*. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(1), 59-71.
- Siswadi, G. A., Prima Dewi PF, K. A., & Arsa Wiguna, I. M. (2019). *Integrasi Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta Pada Yayasan Dvīpāntara Samskr̥tam*. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1). <https://doi.org/10.25078/jpah.v3i1.817>
- Siswadi, G. A., & Putri, K. (2024). *Pendidikan Perdamaian Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Fondasi Pendidikan Untuk Kemanusiaan di Tengah Keberagaman*. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 10(1), 63-72.
- Siswadi, G. Agus., & Puspadewi, I. D. A. (2020). *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Badung: Nilacakra.
- Siswadi, I. G. A., & Puspadewi, I. D. A. (2022). *Peran Sentral Pemuda Hindu dalam Perubahan Sosial Menuju Revolusi Industri 4.0 (Perspektif Sosio-Normatif Moralistik dan Pedagogi)*. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 21-30.
- Syafril, Eldarni, & Rahmi, U. (2018). *Teknologi Pendidikan: Peningkatan Kualitas dan Akses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.